

FENOMENA KEKERASAN ANAK DALAM POLA ASUH ORANG TUA (Analisis Gender Terhadap Keluarga Di Kelurahan Tanjung Pinang)

Oleh:

Fersa Rahmad Dani^a

^aProdi Sosiologi, FISIP UPR

email: frzaramdani@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kekerasan anak dalam keluarga terjadi di Kelurahan Tanjung Pinang, Serta penyebab terjadinya kekerasan anak, faktor apa saja yang melatar belakangi kekerasan yang di lakukan orang tua terhadap anak, kekerasan dalam keluarga juga marak terjadi terutama korbannya tidak hanya perempuan saja tetapi juga anak-anak yang masih di asuh oleh orang tua. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan perlindungan, tidak seharusnya mendapatkan kekerasan fisik atau psikis, metodologi Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kekerasan dalam pengertian Galtung yaitu sebagai suatu penghalang yang seharusnya dapat dihindari yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara wajar dan kekerasan sebagai setiap kondisi fisik, emosional, verbal, intitusional, struktural atau spiritual selain sebagai perilaku, sikap, kebijakan, atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Pemilihan informan peneliti di lakukan dengan cara *snowbaal sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer di dapat dari hasil observasi dan wawancara 8 orang informan dan data sekunder di peroleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian Teknik analisis data yang dilakukan pada saat penelitian yaitu reduksi data, pengkajian data dan penarikan kesimpulan, hasil penelitian diketahui bahwa di dalam keluarga di Kelurahan Tanjung Pinang masih ada pemahaman tentang mengasuh anak dengan kekerasan, orang tua terutama ibu dari anak, masih ada yang menggunakan kekerasan fisik dan psikis sebagai salah satu cara untuk memberikan hukuman bagi anak, seperti anak melawan perkataan orang tua, acuh terhadap perkataan orang tua dan susah untuk di atur, sehingga hukuman yang di dapat seperti dipukul menggunakan kayu ranting, dicubit dengan tangan serta mendapatkan omelan dan marahan dari orang tua sebagai hukuman atas kesalahan yang di lakukan oleh anak di Kelurahan Tanjung Pinang, orang tua juga masih ada yang membedakan perlakuan dalam mengasuh anak seperti anak laki-laki dianggap seperti perempuan jika menangis, adanya orang tua yang keras terhadap anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, serta adanya pembatasan waktu yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan ketimbang anak laki-laki.

Kata Kunci: Mengasuh Anak, Kekerasan.

ABSTRACT:

This study aims to look at how child abuse occurs in the family in Tanjung Pinang Kelurahan, as well as the causes of child abuse, what factors are behind the violence perpetrated by parents against children, violence in families also occurs, especially victims not only women

but also children who are still taken care of by parents. The family is a place where children get protection, they should not get physical or psychological violence, this research methodology uses descriptive qualitative, with data collection techniques namely observation, interviews and documentation, violence in the sense of Galtung that is as a barrier that should be avoided that causes a person unable to actualize itself fairly and violently as any physical, emotional, verbal, institutional, structural or spiritual condition other than as a behavior, attitude, policy, or condition that weakens, dominates or destroys itself and others. The selection of researcher informants was done by means of snowball sampling. Data sources used are primary data and secondary data. Primary data obtained from observations and interviews of 8 informants and secondary data obtained from documents relating to research Data analysis techniques carried out at the time of the study are data reduction, data review and conclusion drawing, the research results are known that in the family in Tanjung Pinang Kelurahan there is still an understanding of parenting children with violence, parents especially mothers of children, there are still those who use physical and psychological violence as a way to give punishment to children, such as children against the words of parents, indifferent to the words of parents and difficult to regulate, so that the punishment that can be beaten using sticks, pinched by hand and get scolding and anger from parents as punishment for mistakes made by children in the Tanjung Pinang Kelurahan, parents also still there are differences in treatment in parenting like a boy is considered such as women when crying, the existence of parents who are harder on boys than girls, and there are time restrictions that are done by parents against girls than boys.

Keywords: Parenting, Violence

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan keadaan yang dilakukan baik itu secara sadar atau tidak sadar, akan selalu menghantui masyarakat, terutama dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga juga marak terjadi terutama korbannya tidak hanya perempuan saja tetapi juga anak-anak yang masih di asuh oleh orang tua. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan perlindungan, tidak seharusnya mendapatkan kekerasan fisik atau psikis. Dalam pengertiannya keluarga merupakan tempat utama dalam mendidik anak, anak adalah salah satu bentuk titipan Tuhan untuk diperlakukan dengan baik sebagai penerus harapan orang tua untuk diasuh serta mendapatkan pendidikan hingga ia dewasa, sehingga dalam berperilaku di masyarakat anak yang di didik akan menjadi sosok yang dapat dipandang baik oleh masyarakat.

Keluarga juga merupakan tempat pendidik untuk anak selain di lingkungan

sekolah, keluarga juga anak dituntut agar memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara dan bertindak agar anak bisa percaya diri, penuh rasa tanggung jawab terutama dalam setiap tindakan dalam berperilaku sehari-hari seperti lingkungan sosial masyarakat. Dalam keluarga orang tua selaku pendidik anak haruslah mampu memotivasi, membina, membantu, serta membimbing anak dalam mengembangkan segala potensi untuk mencapai kualitas diri untuk menjadi lebih baik, tugas orang tua juga tidak hanya memberikan nafkah kepada anak saja, tetapi peran orang tua juga mendidik serta mengawasi tumbuh kembangnya anak, dimana orang tua merupakan salah satu orang yang dianggap sudah banyak pengalaman dan sudah mampu untuk mengajarkan anak-anak mereka yang masih dalam proses perkembangan dan butuh didikan belajar dari orang tua. Pendidikan merupakan harapan dalam meneruskan kelangsungan hidup. Cita-cita dan mas depan

anak. Anak merupakan harapan bangsa yang akan datang, orang tua haruslah memenuhi hak-hak anak sejak lahir serta mendapatkan perlindungan. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia BAB XA Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28B Nomor 2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak, setiap anak punya hak atas kelangsungan hidup, tumbuh, kembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Tetapi tidak banyak pendidikan yang dipraktekkan malah berujung pada tindakan kekerasan kepada anak, dimana sering terjadi pada anak dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Dari data yang ada di KPAI pada bulan Januari 2011 – September 2014, jumlah pengaduan di tahun 2011 berjumlah 546 (lima ratus empat puluh enam) kasus, tahun 2012 berjumlah 1.400 (seribu empat ratus) kasus, tahun 2013 berjumlah 1.538 (seribu lima ratus tiga puluh delapan) kasus dan tahun 2014 berjumlah 1.408 (seribu empat ratus delapan) kasus dimana angka pengaduan menurut dengan jumlah 130 (seratus tiga puluh) kasus.¹ Tanggal 26 Juli 2018, Dalam data Dinas P2A-PKBN bagian P2TP2A di tahun 2016 – 2017 angka tingkat kekerasan yang terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah di tahun 2016 berjumlah 153 (seratus lima puluh tiga) kasus dan di tahun 2017 naik menjadi 255 (dua ratus lima puluh lima) kasus². Peneliti mengambil judul “Fenomena Kekerasan Anak Dalam Pola Asuh Orang Tua (Analisis Gender Terhadap Keluarga Di Kelurahan Tanjung Pinang)” alasan penulis mengambil judul ini karna pada saat observasi di daerah Bangaris tanggal 30 Agustus 2018, saya mewawancarai dua ibu rumah tangga yang

saya temui dan mau di wawancarai, pertama dengan ibu Rusdiana yang mempunyai lima orang anak, umur anak yang pertama yaitu umur 23 tahun, kedua 18 tahun, ketiga 13 tahun, ke empat 11 tahun dan kelima 5 tahun, menurut penuturan ibu Rusdiana ketika anaknya nakal dan sulit diatur biasanya dipukul memakai kayu ranting agar anak bisa menurut serta patuh kepada perkataan ibu Rusdiana. Dan wawancara yang kedua dengan ibu Rusmita, memiliki dua anak, yang pertama umur 13 tahun sedangkan yang kedua 10 tahun, ibu Rusmita ketika anaknya nakal atau susah menurut dengan ibu Rusmita, ibu Rusmita hanya memarahi dan menegur saja tidak dengan memukul secara fisik, menurut ibu Rusmita dengan cara memarahi anaknya inilah, anaknya bisa menurut dan tidak berbuat salah ketika orang tua melarang apa yang tidak boleh anak lakukan seperti hal yang negatif atau di larang yang dapat membuat anak ikut terjerumus masuk kedalam hal negatif. Dari permasalahan inilah penulis mengangkat judul Penelitian “Fenomena Kekerasan Anak Dalam Pola Asuh Orang Tua (Analisis Gender Terhadap Keluarga Di Kelurahan Tanjung Pinang)”.

1.2 Kajian Teoritis

1.2.1 Pengertian Keluarga.

Keluarga yaitu terdiri dari dua individu atau lebih yang saling tergantung karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan dan pengangkatan. Mereka hidup di dalam suatu rumah tangga, serta adanya interaksi antara satu sama yang lainnya didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010, 12). Dalam sebuah keluarga juga memiliki fungsi yaitu beroperasi sebagai unit dan adanya berinteraksi satu dengan yang lain. Secara rinci fungsi sebuah keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk dapat menciptakan keturunan yang baik dan membesarkan anak, dengan memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban untuk

¹ Data Berdasarkan Pengaduan Ke KPAI Januari 2011 – September 2014, Hlm. 5

² Data Pengaduan Seluruh Kasus Kekerasan Ke P2PT2A Dinas P2A-PKBN Kabupaten Tahun 2016 – 2017.

mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab, peran ibu di keluarga juga berpengaruh dalam mempermudah proses pendidikan untuk anak, dimana hubungan ini dibangun secara emosional dan sangat erat kepada anak.³ Dalam keluarga memiliki fungsi yaitu ada lima sebagai reproduksi dimana keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di masyarakat, Sosialisasi menjadikan sarana untuk transmisi nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda, penugasan peran sosial menjadikan sarana identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, social ekonomi dan peran gender, dukungan ekonomi menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan, dukungan emosional atau pemeliharaan memberikandukungan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi si anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan.⁴ Dalam hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas dalam hubungan keluarga, fungsi keluarga memiliki pengaruh kapasitas dalam kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya (Families, 2010, 20).

1.2.2 Kekerasan Anak Dalam Keluarga.

Anak merupakan anugerah yang ditunggu dalam setiap keluarga, Hadirnya anak merupakan suatu kebahagiaan dalam keluarga yang bersangkutan. Dalam faktanya anak tidak selamanya terlindungi dalam keluarga. Anak seringkali mendapatkan kekerasan dalam kehidupannya. Kekerasan dalam pengertian Galtung yaitu sebagai suatu penghalang yang seharusnya dapat dihindari yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara wajar dan kekerasan sebagai setiap kondisi fisik, emosional, verbal, intitusional, struktural

atau spiritual selain sebagai perilaku, sikap, kebijakan, atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain.⁵ Tindakan kekerasan yang mudah diamati yaitu kekerasan fisik karena menimbulkan luka yang kentara. Luka atau penderitaan fisik yang dialami anak yang menjadi korban tindak kekerasan bisa berupa luka luka memar, luka-luka simetris di wajah di kedua sisi, punggung, pantat dan tungkai. Luka yang disebabkan karena suatu kecelakaan biasanya tidaklah memberikan gambaran yang simetris.⁶ Kekerasan tidak hanya pada ranah antara sesama orang tua saja tetapi kekerasan juga terjadi pada anak, seperti terhadap pola asuh orang tua terhadap anak. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak mereka. Pada dasarnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perilaku mengasuh serta mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Keinginan orang tua terkadang bisa disalah artikan oleh anak atau bahkan sebaliknya apa yang diinginkan anak tidak tersampaikan karena orang tua yang merasa menguasai atau lebih tahu akan kemauan anaknya tersebut.⁷

II Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dalam pengertiannya kualitatif ialah melihat dan mendeskripsikan fenomena sosial yang ada

³ William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*.

⁴ Lestari Sri. *Psikologi Keluarga*.

⁵ Mulyana N. Penanganan Anak Korban Kekerasan. Dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id>

⁶ Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak*. Hlm 100

⁷ Hidayah M. *Pola Asuh Orang Tua*. Situs <https://eprints.walisongo.ac.id>

di tengah-tengah masyarakat dan melihat kegiatan yang dilakukan masyarakat, dimana merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, dalam penelitian ini mengambil lokasi Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Pahandut dengan judul Fenomena Kekerasan Anak Dalam Pola Asuh Orang Tua (Analisis Gender Terhadap Keluarga Di Kelurahan Tanjung Pinang) dengan jenis data yaitu data primer dan data sekunder menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data, yang digunakan ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan.

3.1. Fenomena Kekerasan dan Pola Asuh

Secara umum faktor kekerasan anak dalam rumah tangga diantaranya fisik seperti dipukul dan fisikis (psikologi) dimana kekerasan ini tidak secara fisik tetapi dalam bentuk yang lain seperti dimarahi, diomeli bahkan dibentak, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, faktor kekerasan yang terjadi pada umumnya adalah karna anak mengabaikan nasehat dan teguran dari orang tua, sehingga orang tua tidak mempunyai cara lain selain harus memukul dan memarahi anak.

Berikut merupakan wawancara yang dimana berkaitan dengan faktor-faktor kekerasan kepada anak dalam keluarga di Kelurahan Tanjung Pinang :

- a. Kekerasan anak dalam keluarga secara fisik, wawancara kepada orang tua yang melakukan kekerasan fisik kepada anaknya :

Memukul anak suwah, makai ranting kayu, biasanya aku pukul di bagian belakang awaknya ja, ku pukul ni amun anak ku ni nakal, kaya ganggu kawannya dengan ngalih di suruh bulik ke rumah sama jua ngalih di atur, amun kada kaya itu kena ngalih

anakku ni patuh, apalagi di suruh bulik kerumah. Terjemah memukul anak pernah, memakai ranting kayu, biasanya saya pukul di bagian belakang badannya saja, saya pukul kalo anak saya ini nakal, seperti ganggu temannya sama susah di suruh pulang ke rumah sama juga susah di atur, kalo tidak seperti itu nanti susah anak saya ini patuh, apalagi di suruh pulang kerumah.⁸

Rusdiana memukul anaknya disebabkan karna anaknya tidak mau menuruti perkataan Rusdiana, seperti tidak mau di suruh pulang, mengganggu temannya dan susah diatur oleh Rusdiana, sehingga Rusdiana memukul anaknya supaya takut dan mau di suruh pulang ke rumah.

Amun memukul anak suwah, pakai tangan, biasa dicubit aja, alasan aku cubit anak ni karna sering kurang akur, kalah sama adingnya, jadi aku cubit ja, biar kada lagi bakalahi dengan adingnya, kalo ku cubit ada bekasnya, kada jua yang sampai merah banar, amun baya dimarahi aja, kada mau mandagar, tatap bakali, makanya aku cubit ja, kalo aku cubit hanyar ranai kalahinya, amun mencubit anak ni kada jua sering, tapi kalo anak ni bakalahi dengan adingnya, mau kada mau aku cubit ja biar ampih bakalahi. Terjemah kalo memukul anak pernah, memakai tangan, biasa di cubit saja, alasan saya cubit anak saya karna sering kurang akur, berkelahi sama adanya, jadi saya cubit saja, biar tidak lagi berkelahi dengan adanya, kalo saya cubit ada bekasnya, tidak juga sampai merah sekali, jika hanya dimarahi saja, tidak mau mendengar, tetap berkelahi, makanya saya cubit saja, kalo saya cubit baru berhenti kelahi, jika mencubit tidak juga sering, tapi kalo anak ini berkelahi

⁸ Keterangan RUSDIANA Wawancara tanggal 30 Agustus 2018

*sama adenyanya saja, mau tidak mau saya cubit aja biar berhenti berkelahi.*⁹

Mencubit yang dilakukan oleh Nana sendiri di sebabkan karna adanya pemicu seperti anaknya bertengkar sama sodara kandungannya, karna pertengkaran itulah Nana mencubit di bagian tubuh anak, sehingga menurut Nana cara seperti itulah untuk memisahkan anak agar tidak bertengkar lagi dengan sodaranya.

*Mukul anak suwah, biasa pakai tangan aja pang, kalo aku pukul anak ni kalo inya ada salah aja, kalo mukul kada tapi sering jua, kalo mukul ni paling cubit ja, biasa ku cubit ni ada pang bekasnya, kada sampai yang habang banar, oleh anak ku ni kada mau manurut ujar ku. Terjemah mukul anak pernah, biasa memakai tangan saja, kalo saya pukul anak saya ini jika dia punya salah saja, kalo memukul tidak sering juga, kalo memukul Cuma mencubit saja, biasa kalo saya mencubit ada bekasnya, tetapi tidak merah sekali, karna anak saya ini tidak menurut apa kata saya.*¹⁰

Rapiah mencubit anaknya karna anak tidak mau menuruti perkataan rapiah, sehingga Rapiah mencubit anaknya agar anaknya bisa patuh dan takut serta mendengar apa yang ingin katakan Rapiah dan juga supaya anak mau menuruti apa yang dikatakan oleh Rapiah.

- b. Kekerasan anak dalam keluarga secara psikis, wawancara dengan orang tua yang melakukan kekerasan secara psikis :

Kalo mukul anak kada, aku biasa menyangiti anak ja, biasa anak ku ni ku menyangiti tu oleh kada mau di suruh-suruh, amun anak ku nakal kaya bakalahi dengan kawannya sama kalo bakalahi dengan

⁹ Keterangan NANA Wawancara tanggal 23 Februari 2019

¹⁰ Keterangan RAPIAH wawancara tanggal 23 Februari 2019

*sodaranya bisa jua ku sangiti, biasa kusangiti sampai anakku ni mandagar bujur-bujur, amun inya sudah ranai hanyar ampih ku sangiti anak ku ni. Terjemah kalo mukul anak tidak, saya biasa memarahi anak saja, biasa anak saya ini saya marahi itu oleh tidak mau di suruh-suruh, kalo anak saya nakal seperti berkelahi dengan saudaranya bisa juga saya marahi, biasa saya marahi sampai anak saya ini mendengar benar-benar, kalo dianya sudah tenang baru berhenti saya marahi anak saya ini.*¹¹

Rusmita sendiri lebih memarahi anaknya saja, melakukan kekerasan fisik tidak, alasan Rusmita memarahi anaknya karna tidak mau disuruh-suruh serta karna alasan berkelahi dengan sodaranya, sehingga Rusmita memarahi anaknya, Rusmita juga tidak sebentar memarahi anaknya karna alasan seperti itu dia juga memarahi anaknya sampai anaknya betul-betul mendengar apa yang dikatakan Rusmita Ketika Marah.

Menyangiti anak suwah, aku omeli aja tapi nunggu umur 7 (tujuh) tahun hanyar aku bisa menyangiti anak ku ni, aku omeli anak kuni kalo inya ada salah aja, kaya kada mau sekolah, telat mandi, dengan amun inya bulik kada tepat waktu tu pang, kalo mengomeli anak kuni jarang, tapi kalo mengomeli anak ku ni harus sampai anak ku mandagar nasehat aku. Terjemah memarahi anak pernah, saya omeli saja tapi tunggu umurnya sudah 7 (tujuh) tahun baru saya bisa memarahi anak saya, saya omeli anak saya ini jika dia ada salah saja, seperti tidak mau sekolah, telat mandi, dengan jika dia pulang tidak tepat waktu itu saja, kalo mengomeli anak saya ini jarang, tapi kalo saya omeli anak saya, harus bisa sampai

¹¹ Keterangan RUSMITA wawancara tanggal 30 Agustus 2018

*anak saya mendengarkan nasehat saya.*¹²

Nursanah sendiri lebih kepada omelan, tetapi ketika umur anaknya menginjak 7 tahun, pada saat umur itulah Nursanah bisa mengomeli anaknya jika anaknya memiliki kesalahan, seperti anaknya telat pulang, telat mandi, tidak mau sekolah, kesalahan seperti itulah biasanya Nursanah akan mengomeli anaknya, meskipun jarang tetapi ketika ibu Nursanah mengomeli anaknya harus sampai anaknya mendengarkan baik-baik apa yang di beritahukan kepada anaknya.

*Kalo memarahi anak suwah, biasanya aku omeli aja, aku omeli tu oleh anak kuni rajin bajalan sama bulik kada tepat waktu, jadi ku omeli aja inya, kalo omeli anak ku ni sering, karas tu pang, sampai inya mandagar apa yang ku sampaikan lawan anak ku ni. Terjemah kalo memarahi anak pernah, biasanya saya omeli saja, saya omeli anak saya ini sering jalan dan pulang tidak tepat waktu, jadi saya omeli saja dia, kalo omeli anak saya ini sering. Biasa keras, sampai dianya mendengar apa yang saya sampaikan ke anak saya ini.*¹³

Malasih sendiri lebih ke omelan kepada anaknya karna alasan anaknya sering jalan dan pulang tidak tepat waktu, alasan seperti inilah malasih memarahi anaknya, karna sering juga Malasih mengomeli anaknya disebabkan karna anak tidak mau mendengarkan perkataan Malasih, sehingga harus di omeli secara terus menerus agar anaknya untuk tidak lupa terhadap pesan yang disampaikan Malasih, meskipun omelan Malasih keras terhadap anaknya.

Kalo di sangiti mama ulun ni sering, biasa di sangiti, pas bulik nya lambat,

*biasa pas bulik sekolah, talambat bulik karumah dengan bajalan jua lambat bulik di omeli jua. Terjemah kalo dimarahi ibu saya sering, biasa di omeli pas pulang nya terlambat, pada saat pulang sekolah, terlambat pulang kerumah dengan saat jalan terlambat pulang di omel juga.*¹⁴

Siti Patimah sendiri sering di omeli oleh orang tuanya karna terlambat pulang sekolah dan tidak tepat waktu saat pulang jalan-jalan dengan temannya, setiap pulang Siti Patimah akan dimarahi oleh Ibunya yang sudah marah, sehingga mau tidak mau Siti Patimah di marahi karna alasan terlambat saat pulang sekolah dan pada saat jalan dengan teman-temannya.

*Menyangiti anak suwah, sering kalo anak ku ni lambat bulik sakolah, kalo lambat tarus bulik uyuh jua aku kalo manesehati ja, kalo di sangiti hanyar mandagar, kadang bisa jua anak ku ni bulik lambat, amun inya bulik lambat lagi, ku sangiti lagi inya, oleh takut kenapa-kenapa, mau kada mau kaya itu ja caranya aku mamadahi anak ku ni supaya di biasakan bulik jangan lambat, tepat waktu. Terjemah memarahi anak pernah, sering kalo anak saya ini lambat pulang sekolah, kalo lambat terus pulang cape juga saya kalo menesehati saja, kalo di marahi baru mendengar, kadang bisa juga anak saya ini pulang terlambat, kalo dianya pulang terlambat lagi, saya marahi lagi dianya, oleh takut kenapa-kenapa, mau tidak mau seperti itu saja cara saya kasih tahu anak saya ini supaya di biasakan pulang jangan lambat, tepat waktu.*¹⁵

Misjah memarahi anak karna anak pada saat pulang sekolah itu terlambat, sehingga anaknya mendapatkan hukuman dari misjah yaitu di marahi oleh Misjah,

¹² Keterangan NURSANAH wawancara tanggal 20 Februari 2019

¹³ Keterangan MALASIAH wawancara tanggal 23 Februari 2019

¹⁴ Keterangan SITI PATIMAH wawancara tanggal 23 Februari 2019

¹⁵ Keterangan MISJAH wawancara tanggal 23 Februari 2019

alasan Misjah memarahi anaknya terlambat pulang karna merasa takut dan tidak mau anaknya kenapa-kenapa oleh sebab itulah Misjah mendisiplinkan anaknya untuk tepat waktu meskipun anaknya sering terlambat dan selalu di marahi oleh Misjah.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Bentuk Kekerasan Pada Anak

Berdasarkan hasil temuan lapangan maka bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang terhadap anak, yaitu:

- a. Kekerasan Fisik Dengan Menggunakan Kayu Kecil.
Kekerasan dengan menggunakan benda untuk memukul anak seperti halnya kayu kecil yang sering digunakan oleh orang tua untuk memukul tubuh anak. Kekerasan jenis ini terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua dan apabila meninggalkan bekas maka akan diingat oleh anak (Manik, 1999,). Dalam penelitian ini peneliti bertemu dengan Rusdiana pada tanggal 30 Agustus 2018, sebagai informan peneliti, Rusdiana sendiri ketika di wawancara mengungkapkan bahwa, Rusdiana mengatakan memukul anaknya jika anaknya nakal, tidak mau di suruh pulang dan susah diatur, perlakuan yang dilakukan oleh Rusdiana terhadap anaknya memang tidak terlalu parah tetapi bagaimana kondisi anaknya ketika merasa di sakiti, seperti bagian tubuh anak jika di pukul menggunakan benda atau ranting kayu maka akan muncul bekas merah dan rasa sakit untuk anak, ketika Rusdiana memukul anaknya.
- b. Kekerasan Fisik Dengan Cara Di Cubit.
Kekerasan pada anak tidak terjadi hanya dengan menggunakan kayu saja, seperti menggunakan ranting kayu, tetapi juga menggunakan tangan, seperti di lakukan dengan mencubit bagian tubuh anak, orang tua bisa merasa jengkel ketika

anak tidak dapat di marahi dengan kata-kata seperti omelan, dalam wawancara dengan Nana sendiri, ia mencubit anaknya lantaran karna anak tidak akur dengan sodaranya hingga sering berkelahi, sehingga jika hanya dengan di marahi saja tidak bisa di dengar, biasa Nana akan mencubit bagian tubuh anak untuk menghentikan perkelahian anaknya, sehingga membuat bagian tubuh anak memerah meskipun tidak merah sekali, tetapi jika itu berlanjut dampaknya ke anak, dimana anak akan tersakiti dengan dicubit pada bagian tubuh yang di sakiti. Tidak berbeda jauh juga dengan yang dilakukan oleh Rapiah sendiri, yaitu mencubit anaknya hanya karna tidak mau menuruti setiap perkataan Rapiah, sehingga Rapiah melakukan tindakan dengan mencubit bagian tubuh anaknya ketika perkataan Rapiah tidak di dengar oleh anaknya. Rapiah sendiri ketika melakukan cubitan terhadap anaknya ia mengatakan bahwa tubuh anaknya ketika ia cubit ada bekasnya meskipun tidak merah sekali, tetapi tindakan yang di lakukan oleh Rapiah dapat menimbulkan rasa sakit ketika Rapiah melakukan Tindakan mencubit bagian tubuh anak. Tindakan orang tua dalam bentuk memukul dengan ranting kayu ataupun dengan tangan, dengan cara mencubitnya merupakan bentuk kekerasan yang di lakukan terhadap anak, dimana kekerasan yang di lakukan akan berdampak kepada perkembangan sang anak, sehingga orang tua bisa membuat sang anak atau mengajarkan anak untuk melakukan tindakan yang sering di lakukan oleh orang tua nya sekarang, akan dilakukannya di masa ketika anak juga menjadi orang tua.

- c. Kekerasan Psikis dengan Cara Omelan.
Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik saja tetapi juga berbentuk Psikis (psikologis) yang cenderung tidak nyata atau jelas seperti kekerasan fisik.

Kekerasan Rusmita merupakan informan peneliti, Rusmita sendiri dalam tindakannya tidak melakukan kekerasan fisik hanya biasa memarahi anak saja dengan diomeli, alasan memarahi anak oleh Rusmita dikarenakan tidak mau di suruh-suruh oleh Rusmita, sama juga jika anak Rusmita melakukan kenakalan seperti berkelahi dengan sodaranya Rusmita akan memarahi anaknya sampai anaknya mendegar dengan benar-benar dan jika sudah tenang maka Rusmita akan berhenti memarahi anaknya.

Nursanah juga tidak jauh berbeda dengan tindakan kepada anaknya, hanya saja, Nursanah memahami batas umur anak yang sudah bisa di tegaskan dan sudah bisa di marahi, menurut Nursanah umur anak yang bisa di marahi paling tidak sudah umur 7 tahun, lebih dari tujuh tahun Nursanah bisa sudah memarahi anaknya ketika anaknya mempunyai salah, seperti tidak mau sekolah, telat mandi dan tidak pulang tepat waktu, Nursanah meskipun jarang memarahi anak, tetapi tindakan Nursanah merupakan tindakan yang dianggap oleh Nursanah adalah tindakan yang wajar.

Malasih lebih biasa memarahi anak ketimbang dengan cara memukul, di sebabkan karna Malasih tidak mau saja memukul anaknya, jika hanya memarahi anaknya atau mengomeli anaknya, sering di sebabkan karna alasan anak sering jalan, jadi ketika pulang Malasih akan memarahi anaknya jika anaknya jalan lagi, kecuali jika anaknya ingin berangkat sekolah, itupun Malasih akan mengontrol anaknya jika anaknya tidak pulang tepat waktu, jika tidak tepat waktu Malasih akan justru memarahi anaknya.

Misjah merupakan orangtua yang tegas dalam mengawasi anaknya, tetapi Misjah juga sering memarahi anaknya dengan cara di omeli, karna alasan terlambat terus saat pulang sekolah,

Misjah juga memang tidak mengatakan bahwa ia pernah memukul anaknya, tetapi ia lebih sering mengomeli atau memarahi anaknya, dengan alasan karna takut anaknya di apa-apakan oleh orang yang tidak di kenal.

Kekerasan pada anak, sering kali disebabkan adanya kesalahan pada anak, seperti adanya kenakalan, telat pulang kerumah, tidak mau di suruh pulang kerumah dan juga susah diatur oleh orang tua, sehingga orang tua menganggap perlakuan yang dilakukan orang tua seperti memukul, mencubit dan mengomeli merupakan salah satu bentuk yang tegas dan memaksa anak memahami bahwa yang di lakukan oleh orang tua dianggap merupakan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya.

3.2.2. Faktor Pemicu Penyebab Kekerasan Terhadap Anak

Adanya kekerasan terhadap anak dalam keluarga di pengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal sebagai berikut:

a. Berasal dalam diri anak

Adanya kekerasan terhadap anak disebabkan terjadi oleh kondisi atau tingkah laku anak itu sendiri, seperti Siti Patimah yang sering dimarahi oleh ibunya karna kesalahan dirinya sendiri yang melanggar jam yang di sepakati oleh ibunya dan dirinya, sehingga ketika terlambat ia akan dimarahi oleh ibunya sesampai dirumah sampai ia paham betul ibunya marah karna apa.

b. Orang Tua atau Keluarga

Orang tua ataupun keluarga memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak, seperti Nursanah sendiri ketika saat kecil ia tidak diajarkan untuk melakukan kekerasan fisik, tetapi diajarkan hanya untuk memarahi anak saja, karna orang tua Nursanah tidak pernah memukul anaknya seperti Nursanah sekarang sehingga tindakan

yang di lakukan oleh Nursanah tidak berupa fisik terhadap anaknya tetapi hanya memarahinya saja.

Nana sendiri berbeda dengan Nursanah ia lebih menekankan fisik terhadap anak, dimana pada saat pulang kerja ketika anak dilihatnya bertengkar tidak segan Nana mencubit tubuh anak meskipun tidak merah sekali tetapi cubitan yang ia lakukan disebabkan karna anak yang bertengkar, sehingga saat pulang kerja Nana sendiri merasa stres ketika harus pulang mengurus anaknya yang bertengkar, dengan cara itulah Nana merasa lebih mudah memisahkan pertengkarannya.

Sementara itu, faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Agama.

Agama merupakan salah satu bentuk keyakinan bagi semua manusia, dalam keluarga pasti menganut agama, sehingga agama dapat membuat orang lebih baik, tetapi orang tua cenderung lebih tegas terhadap anak sehingga orang tua ketika anaknya malas melaksanakan ibadah ataupun pengajian orang tua akan tegas bahkan bisa memarahi anaknya, seperti Rusmita sendiri ia akan memarahi anaknya jika anaknya tidak mau sholat dan mengaji sama halnya dengan Rusdiana, Nursanah sendiri juga akan memarahi anaknya jika tidak mau melakukan sholat bahkan mengikuti pengajian, di karenakan agama harus dapat dipahami anak sejak kecil dan anak kelak ketika besar bisa mengamalkan agama yang dianutnya semasa kecil dulu sampai besar nanti.

b. Faktor Ekonomi.

Ekonomi merupakan penyebab juga terjadinya kekerasan salah satunya karna anak meminta uang saku lebih dari pada uang yang diberikan oleh orang tua sebelumnya, sehingga orang tua marah tiba-tiba mendengar anaknya meminta uang lebih dan uang yang diminta lebih itu tidak di berikan ke anak, justru malah

mendapatkan marahan dan omelan dari orang tua, sehingga tidak jarang anak menjadi sasaran kekerasan dari orang tua, disebabkan karna permintaan masalah uang saku untuk anak yang meminta lebih.

3.2.3 Pola Asuh: Disiplin Berbasis Kekerasan

Keluarga terdiri dari perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan keluarga. Dalam keluarga mengasuh anak dengan cara disiplin terhadap anak bisa dianggap wajar oleh orang tua, tetapi dalam keluarga disiplin dan melakukan kekerasan dapat menjadi salah satu tindakan kekerasan seperti adanya cubitan dan memukul menggunakan kayu ranting serta omelan yang dapat menyinggung anak sehingga bagi anak itu merupakan kekerasan yang terjadi pada dirinya, orang tua bisa saja menjadi pelaku utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Kebanyakan orangtua melakukannya bukan sekedar ingin menyakiti si anak, tapi dengan alasan proses pendisiplinan, dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa orang tua lebih memilih anaknya hanya mendapatkan teguran serta kena marah saja terhadap anaknya ketimbang dengan menggunakan kekerasan fisik, yang menggunakan kekerasan fisik lebih sedikit alasan dari tujuh sumber informan mengatakan bahwa mereka memukul anaknya karna kesalahan sang anak, sehingga tindakan yang diambil yaitu dengan memukul anak, ada juga yang memukul dan memarahi anak seperti meskipun tidak sesering mungkin memukul karna alasan takut menyakiti anak maka hukuman ke anak lebih diberikan seperti

hanya memarahi anak disertai omelan dari orang tua. Disiplin sebenarnya tidak harus menyakiti anak, tetapi justru lebih memberikan kesiapan anak seperti mengajarkan makan tepat waktu, merapikan tempat tidurnya, serta mengerjakan tugas-tugas kewajiban anak lainnya, jika kekerasan justru lebih menyakiti anak, anak bukan mendapatkan disiplin tetapi justru malah akan menyakiti anak dan ketika anak besar maka nantinya apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya ketika besar anaknya akan mengikuti jejak orang tuanya.

3.2.4 Fenomena Kekerasan Berbasis Gender.

Dalam keluarga orang tua juga dapat membedakan perlakuan dengan jenis kelamin si anak, dari hasil penelitian di temukan adanya orang tua yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam hal mengasuh dan mendidik si anak, seperti Rusdiana sendiri memiliki dua anak perempuan dan tiga anak laki-laki, Rusdiana mengatakan bahwa ia cenderung keras terhadap anak laki-laki ketimbang dengan anak perempuan, karna perempuan lebih bisa menurut ketimbang dengan anak laki-laki.

Nursanah memiliki satu anak perempuan dan tiga anak laki-laki, Nursanah sendiri mengatakan bahwa ia lebih keras kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, karna anak laki-laki lebih susah untuk di tegur, sedangkan perempuan mudah ditegur dan mau menurut, sehingga jika Nursanah menegur salah satu anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang cepat mengerti anak perempuan, sehingga Nursanah lebih memilih mudah di urus anak perempuan tetapi bukan berarti ia mengatakan sepenuhnya hanya anak perempuan saja tetapi anak laki-laki juga sama.

Malasiah mempunyai dua anak perempuan dan dua anak laki-laki, menurut Malasiah anak laki-laki cenderung lebih susah di tegur ketimbang anak perempuan,

sehingga Malasiah lebih keras ke anak laki-laki, bukan berarti sangat keras, keras dalam artian tidak memihak hanya memilih salah satu tetapi mereka sama hanya saja siapa yang mungkin lebih cepat mengerti, dengan nasehat maupun perkataan yang di keluarkan untuk anak-anak Malasiah.

Misjah memiliki satu anak perempuan dan dua anak laki-laki, Misjah mengatakan bahwa mengurus anak sama saja, mau itu perempuan atau laki-laki ia tidak bisa memihak apakah anak perempuan atau laki-laki yang dianggap mudah diurus, biasanya menurut Misjah kedua-duanya sama saja tidak ada yang beda, tetapi hanya perlakuan untuk mendidik mereka yang berbeda, seperti sikap dan tingkah laku, seperti jika laki-laki tidak boleh menangis harus kuat, sedangkan perempuan harus tampil layaknya perempuan, jika pada saat bermainpun bersama teman-temannya terkadang dibatasi untuk perempuan dimana Misjah sendiri meminta anak yang perempuan untuk membantu Misjah di dapur seperti memasak maupun bersih-bersih rumah, sedangkan anak laki-laki tidak ditekan harus ikut membersihkan rumah ataupun memasak.

IV Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil pembahasan diatas terungkap bahwa ada beberapa jenis kekerasan yang terjadi pada anak, yaitu kekerasan fisik seperti anak dipukul dengan menggunakan kayu kecil, mencubit bagian tubuh anak dan kekerasan psikis dengan cara diomeli, terjadinya kekerasan disebabkan adanya faktor terhadap anak itu sendiri seperti ulah anak yang dinasehati tetapi tidak mau menuruti dan mendengar apa yang di pesankan orang tua, terhadap si anak.

Penyebab yang kedua yaitu orang tua terhadap anak, seperti kekerasan yang dilakukan orang tua dengan cara omeli dan di cubit maupun memukul dengan kayu kecil, sehingga anak harus mendapat hukuman seperti di omeli, dicubit ataupun memukul dengan kayu kecil oleh orang tua sendiri.

Kekerasan juga tidak hanya terhadap anak yang mengalami kekerasan fisik atau psikis saja, tetapi juga anak yang mengalami kekerasan berbasis gender yaitu masih adanya perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan terutama dalam hal mengasuh contohnya seperti anak laki-laki dianggap seperti perempuan jika menangis, sedangkan perempuan jika menangis dianggap hal wajar oleh orang tua, orang tua yang hanya keras terhadap anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dan orang tua juga memberi batasan perbedaan waktu bermain terhadap anak perempuan ketimbang anak laki-laki.

Dari hasil penelitian di dapat juga bahwa kekerasan di lakukan oleh orang tua yaitu ibu dari anak yang mengalami kekerasan tersebut, dimana kekerasan ini dilakukan karna dianggap sebagai kesalahan sehingga perlu dilakukan hukuman kepada si anak baik hukuman fisik maupun psikis dengan omelan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Deby Friscika Putri. 2010. Kekerasan Terhadap Anak. Diakses Pada tanggal 25 Juni 2019 dari <https://eprints.undip.ac.id>
- George Ritzer. 2014. Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh Diterjemahkan Dari Buku Modern Sociological Theory: Seventh Edition McGraw – Hill. Jakarta: Kencana.
- Hidayah M. 2013. Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Membentuk Perilaku Anak. Diakses pada tanggal 6 Juli 2019 dari <https://eprints.walisongo.ac.id>
- Hidayat Sarip. 2010. *Teori Pierre Bourdieu Dan Sumbangannya Terhadap Penelitian Sastra*. Diakses pada 07 Agustus 2018 dari <https://www.researchgate.net>
- Husalni W. 2017. *Fungsi Keluarga*. Diakses pada tanggal 23 Juni 2019 dari <https://eprints.ums.ac.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. 2017. Statistik Gender Tematik – Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Lestarin Sri. 2000. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rosdakarya. Mulyana N. 2018. Penanganan Anak Korban Kekerasan. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019 dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Suyanto Bagong. 2013. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data :
Data Berdasarkan Pengaduan Ke KPAI Januari 2011 – September 2014, Hlm. 5
Data Pengaduan Seluruh Kasus Kekerasan Ke P2PT2A Dinas P2A-PKBN Kabupaten Tahun 2016 - 2017